



PENINGKATAN MOTIVASI DAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS VIII

Duli¹, Yumiantika², Suryo Pamilu³, Zenifer Kristianita Tarigas⁴, Antonia Ayutrian⁵, Nasrofah Khururiyah⁶, Putri Tifa Anasi⁷

Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas TanjungPura^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: yumiantika181@gmail.com

Diterima: 14/7/2026; Direvisi: 23/7/2026; Diterbitkan: 13/8/2026

ABSTRAK

Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga dengan dorongan untuk belajar dan kesediaan menjalankan tanggung jawab selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut ditemukan pada peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 8 Pontianak, khususnya pada materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penelitian ini diarahkan untuk melihat perubahan motivasi dan tanggung jawab belajar setelah pembelajaran diperbaiki melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian dilaksanakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan model Kemmis dan McTaggart melalui tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II, melibatkan 32 peserta didik pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Data diperoleh melalui observasi, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dipadukan melalui analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Perubahan capaian terlihat secara bertahap: motivasi belajar bergerak dari 62% pada prasiklus menjadi 74% pada siklus I dan 88% pada siklus II, sedangkan tanggung jawab belajar meningkat dari 60% menjadi 76% dan 90%. Perkembangan tersebut berlangsung seiring dengan meningkatnya partisipasi, kerja sama, kemandirian, serta keterhubungan materi dengan pengalaman nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa CTL dapat menjadi pilihan pembelajaran yang mendukung perbaikan proses sekaligus penguatan karakter belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Contextual Teaching And Learning (CTL), Motivasi Belajar, Pendidikan Pancasila*

ABSTRACT

Low student engagement in Civic Education is associated not only with understanding the learning material but also with students' willingness to learn and their readiness to assume responsibility throughout the learning process. This condition was identified among students in class VIII F at SMP Negeri 8 Pontianak, particularly in the topic of Maintaining the Integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). This study examined changes in students' learning motivation and learning responsibility following instructional improvement through the implementation of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model. The study was conducted as *Classroom Action Research* based on the Kemmis and McTaggart model through the pre-cycle, Cycle I, and Cycle II stages, involving 32 students during the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observations, questionnaires, documentation, and field notes, and were examined using descriptive quantitative and qualitative analyses. The results revealed a gradual improvement: learning motivation increased from 62% in the pre-cycle to 74% in Cycle I and 88% in Cycle II, while



learning responsibility rose from 60% to 76% and 90%, respectively. These changes occurred alongside greater participation, collaboration, independence, and stronger connections between learning content and real-life experiences. The findings suggest that CTL can serve as an instructional approach that supports process improvement while strengthening students' learning character.

Keywords: *Contextual Teaching And Learning (CTL), Learning Motivation, Civic Education*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada dasarnya tidak cukup apabila peserta didik hanya mampu mengingat konsep atau menjelaskan materi secara verbal. Pada materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pemahaman seharusnya berkembang menjadi kemampuan menghubungkan nilai persatuan, tanggung jawab, dan cinta tanah air dengan situasi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Arah tersebut selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, dan penghayatan nilai kebangsaan sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Karena itu, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana aktivitas kelas memberi ruang kepada peserta didik untuk mengalami, menafsirkan, mendiskusikan, dan menerapkan konsep yang dipelajari. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi relevan dalam kondisi tersebut karena pengalaman yang autentik dapat memperkuat keterlibatan sekaligus mendukung perkembangan karakter (Aziz et al., 2025; Safri et al., 2024).

Persoalannya, kebutuhan pembelajaran yang aktif dan bermakna tidak selalu terjawab melalui pola pembelajaran yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi dan peserta didik sebagai penerima materi. Pendekatan yang dominan berupa penjelasan guru dan penyelesaian tugas secara individual memang dapat membantu penyampaian materi secara terstruktur, tetapi memiliki keterbatasan ketika tujuan pembelajaran menuntut peserta didik mengaitkan konsep kewarganegaraan dengan persoalan nyata, berdialog dengan teman, serta menunjukkan tanggung jawab melalui tindakan. Keterbatasan tersebut menjadi semakin relevan karena motivasi belajar berkaitan erat dengan keterlibatan peserta didik dalam memahami Pendidikan Pancasila; ketika dorongan belajar rendah, partisipasi dan pencapaian pembelajaran juga cenderung mengalami hambatan (Salsanila & El Faisal, 2025; Rahmandani et al., 2024). Dengan demikian, persoalan pembelajaran pada konteks ini bukan semata-mata bagaimana materi NKRI disampaikan, melainkan bagaimana pengalaman belajar dirancang agar peserta didik memiliki alasan untuk terlibat dan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Kondisi tersebut tampak pada kelas VIII F SMP Negeri 8 Pontianak. Observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan keterlibatan yang diharapkan selama pembelajaran Pendidikan Pancasila; peserta didik cenderung pasif, kurang antusias, jarang mengajukan pertanyaan, dan belum konsisten menyelesaikan tugas secara mandiri serta tepat waktu. Situasi ini berjarak dari kondisi pembelajaran yang diharapkan, ketika peserta didik seharusnya mampu menyampaikan pendapat, terlibat dalam diskusi, menyelesaikan tanggung jawab akademiknya, dan memahami nilai persatuan melalui pengalaman belajar yang relevan. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan pola pembelajaran yang kurang memberi ruang pada pengalaman langsung belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan kelas. Atas dasar itu, diperlukan perubahan pada cara peserta didik berinteraksi dengan materi, bukan sekadar penambahan materi atau tugas.



Pilihan terhadap *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadi relevan karena model ini menawarkan karakteristik yang berbeda dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian informasi. *CTL* menghubungkan materi dengan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik melalui aktivitas mengamati, berdiskusi, memecahkan persoalan, bekerja sama, dan melakukan refleksi. Karakter tersebut secara langsung berhubungan dengan masalah yang ditemukan di kelas VIII F, terutama rendahnya keterlibatan, motivasi, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Sejumlah penelitian telah memperlihatkan bahwa *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, keaktifan, dan kemampuan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman yang lebih kontekstual (Ratnawati, 2023; Rahmajati & Dewi, 2024; Tambunan & Mahmudi, 2024). Dibandingkan pola pembelajaran yang lebih menekankan transmisi materi, kekuatan *CTL* terletak pada kemampuannya memindahkan pusat aktivitas belajar dari sekadar menerima informasi menuju proses mengonstruksi makna melalui keterkaitan antara materi dan realitas peserta didik.

Relevansi *CTL* juga terlihat ketika tujuan pembelajaran diperluas dari pencapaian kognitif menuju pembentukan motivasi dan karakter belajar. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik berhadapan dengan situasi yang lebih dekat dengan pengalaman mereka sehingga materi tidak hadir sebagai konsep yang terpisah dari kehidupan. Aritonang et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap motivasi belajar karena menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, sedangkan Komarudin et al. (2025) menunjukkan bahwa aktivitas yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dapat memperkuat motivasi. Pada sisi karakter, Safri et al. (2024) memperlihatkan bahwa implementasi *CTL* dalam pembelajaran berbasis lingkungan dapat mendukung perkembangan moral, karakter, dan kepedulian peserta didik. Sementara itu, tanggung jawab belajar berkembang ketika peserta didik memperoleh ruang untuk menyelesaikan tugas, bekerja bersama, serta mempertanggungjawabkan proses dan hasil belajarnya; temuan Zaenudin (2022) menunjukkan bahwa *CTL* dapat meningkatkan keaktifan sekaligus tanggung jawab, dan Munadi et al. (2024) menegaskan kontribusi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik terhadap perkembangan sikap sosial dan tanggung jawab di jenjang sekolah menengah pertama.

Meskipun demikian, bukti mengenai *CTL* yang tersedia belum sepenuhnya menjawab persoalan pada konteks penelitian ini. Studi-studi terdahulu memperlihatkan penerapan *CTL* pada Pendidikan Agama, Bahasa Arab, Matematika, IPA, IPS, maupun Pendidikan Pancasila, tetapi konteks jenjang, materi, dan variabel yang dikaji tidak seluruhnya sama dengan kebutuhan peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 8 Pontianak (Ratnawati, 2023; Aritonang et al., 2024; Rahmajati & Dewi, 2024; Tambunan & Mahmudi, 2024; Komarudin et al., 2025). Bahkan, penelitian yang membahas pembelajaran Pendidikan Pancasila sering lebih menekankan hasil belajar atau keaktifan, sedangkan keterkaitan antara motivasi dan tanggung jawab belajar dalam satu tindakan pembelajaran masih belum banyak dikaji secara spesifik pada materi Menjaga Keutuhan NKRI. Celah tersebut menjadi penting karena persoalan yang ditemukan di kelas bukan hanya rendahnya pemahaman materi, melainkan juga rendahnya dorongan untuk terlibat dan belum kuatnya tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas belajar. Oleh sebab itu, penerapan *CTL* dalam konteks yang spesifik ini perlu diuji melalui tindakan kelas agar dapat diketahui bagaimana perubahan pembelajaran yang kontekstual bekerja terhadap kedua aspek tersebut secara bersamaan.



Penelitian ini kemudian diarahkan untuk menguji penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai upaya memperbaiki motivasi dan tanggung jawab belajar peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 8 Pontianak pada materi Menjaga Keutuhan NKRI melalui desain Penelitian Tindakan Kelas. Kebaruan penelitian terletak pada penyatuan fokus terhadap dua karakter belajar tersebut dalam satu rangkaian tindakan pembelajaran Pendidikan Pancasila, bukan memeriksa motivasi, tanggung jawab, atau hasil belajar secara terpisah. Pemilihan *CTL* juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakter materi yang membutuhkan keterhubungan antara nilai kewarganegaraan dan realitas kehidupan peserta didik, sekaligus sebagai respons terhadap keterbatasan pola pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai penggunaan *CTL* sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya membuat materi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung tumbuhnya motivasi, kemandirian, partisipasi, dan tanggung jawab belajar dalam Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Perbaikan pembelajaran berlangsung dalam dua siklus yang saling berkaitan, dengan setiap keputusan pada tahap berikutnya mempertimbangkan hasil pengamatan dan refleksi dari tahap sebelumnya. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadaptasi kerangka Kemmis dan McTaggart, sehingga tindakan tidak berhenti pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi terus ditinjau melalui rangkaian *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di SMP Negeri 8 Pontianak dan melibatkan 32 peserta didik kelas VIII F. Pada setiap siklus, model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diterapkan pada materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan perubahan tindakan disusun berdasarkan temuan pada tahap sebelumnya agar proses pembelajaran bergerak menuju kondisi yang lebih baik. Dengan pola tersebut, prasiklus digunakan untuk mengenali kondisi awal, sedangkan siklus I dan siklus II menjadi ruang untuk menerapkan, mengamati, dan menyempurnakan tindakan secara bertahap.

Gambaran perubahan selama tindakan tidak hanya diperoleh dari satu sumber data. Observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran sekaligus perkembangan motivasi dan tanggung jawab belajar peserta didik, sementara angket memberikan informasi pendukung mengenai respons peserta didik terhadap pengalaman pembelajaran yang berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip pembelajaran turut digunakan sebagai bukti pendukung, sedangkan catatan lapangan merekam peristiwa-peristiwa penting yang muncul selama tindakan dan tidak seluruhnya dapat direpresentasikan melalui angka. Keempat sumber tersebut digunakan secara saling melengkapi, dengan instrumen yang disusun mengacu pada indikator motivasi belajar dan tanggung jawab belajar sehingga perubahan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat ditelusuri secara sistematis. Data yang terkumpul selanjutnya dibaca melalui dua pendekatan, yakni deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif, sehingga perkembangan capaian sekaligus dinamika pembelajaran dapat dipahami secara lebih utuh.

Pengolahan data kuantitatif dilakukan terhadap hasil observasi dan angket dengan mengubah capaian setiap indikator ke dalam bentuk persentase pada masing-masing tahap penelitian. Sementara itu, informasi kualitatif yang bersumber dari observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan ditelaah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan



kesimpulan. Hasil dari kedua proses tersebut tidak hanya digunakan untuk menggambarkan perkembangan peserta didik, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan ketika menentukan bentuk perbaikan pada siklus berikutnya. Tindakan dinyatakan mencapai indikator keberhasilan apabila persentase motivasi belajar dan tanggung jawab belajar peserta didik telah mencapai sekurang-kurangnya 80%. Dengan kriteria tersebut, hasil setiap siklus dapat menjadi dasar untuk menilai apakah tindakan perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau telah memenuhi sasaran penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi motivasi belajar, lembar observasi tanggung jawab belajar, dokumentasi, serta catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan tahapan tindakan yang telah dilaksanakan sehingga perkembangan setiap variabel dapat diamati secara sistematis. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi untuk memperlihatkan perubahan data pada setiap siklus setelah penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Prasiklus

Hasil observasi pada tahap prasiklus menunjukkan kondisi awal motivasi belajar peserta didik sebelum tindakan diberikan. Data motivasi belajar berdasarkan indikator observasi disajikan pada Tabel 1. Penyajian data tersebut digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan kondisi awal peserta didik sebelum penerapan model *Contextual Teaching and Learning*.

Tabel 1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik pada Tahap Prasiklus

Indikator Motivasi Belajar	Persentase
Tekun menghadapi tugas	64%
Ulet menghadapi kesulitan	61%
Menunjukkan minat belajar	60%
Senang bekerja mandiri	63%
Keinginan untuk berhasil	62%
Rata-rata	62%

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata motivasi belajar peserta didik pada tahap prasiklus sebesar 62%. Data tersebut menunjukkan hasil observasi awal terhadap lima indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian. Persentase setiap indikator masih berada pada rentang yang relatif berdekatan sehingga menggambarkan kondisi awal motivasi belajar peserta didik sebelum tindakan dilaksanakan. Data pada tahap ini menjadi acuan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Selain motivasi belajar, observasi juga dilakukan terhadap tanggung jawab belajar peserta didik. Hasil pengamatan berdasarkan indikator tanggung jawab belajar disajikan pada Tabel 2.



Penyajian data ini memberikan gambaran kondisi awal tanggung jawab belajar sebelum penerapan tindakan.

Tabel 2. Hasil Observasi Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik pada Tahap Prasiklus

Indikator Tanggung Jawab Belajar	Persentase
Mengerjakan tugas tepat waktu	61%
Mematuhi aturan kelas	62%
Menyelesaikan tugas secara mandiri	58%
Menjaga komitmen belajar	60%
Bersedia menerima konsekuensi	59%
Rata-rata	60%

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata tanggung jawab belajar peserta didik pada tahap prasiklus sebesar 60%. Data tersebut menunjukkan hasil observasi terhadap lima indikator tanggung jawab belajar yang digunakan dalam penelitian. Persentase masing-masing indikator masih berada pada kisaran yang relatif serupa sehingga menggambarkan kondisi awal sebelum tindakan diberikan. Hasil observasi pada tahap ini menjadi pembandingan terhadap hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan kegiatan diskusi kelompok, analisis kasus, dan penyelesaian tugas secara kolaboratif. Hasil observasi terhadap motivasi belajar dan tanggung jawab belajar setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I disajikan pada Tabel 3. Tabel tersebut memperlihatkan capaian kedua variabel setelah tindakan pertama dilaksanakan.

Tabel 3. Hasil Observasi Motivasi dan Tanggung Jawab Belajar pada Siklus I

Variabel	Persentase
Motivasi Belajar	74%
Tanggung Jawab Belajar	76%

Berdasarkan Tabel 3, motivasi belajar peserta didik pada siklus I mencapai 74%, sedangkan tanggung jawab belajar mencapai 76%. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pada siklus I. Persentase kedua variabel menunjukkan hasil pengamatan setelah penerapan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Hasil ini kemudian menjadi dasar pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pada siklus II dilakukan penyempurnaan tindakan melalui pemberian proyek kelompok, presentasi hasil diskusi, dan kegiatan refleksi pembelajaran. Hasil observasi keseluruhan dari prasiklus hingga siklus II disajikan pada Tabel 4. Penyajian data tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan perkembangan kedua variabel penelitian pada setiap tahapan tindakan.



Tabel 4. Rekapitulasi Motivasi Belajar dan Tanggung Jawab Belajar pada Setiap Tahap Penelitian

Tahap Penelitian Motivasi Belajar Tanggung Jawab Belajar		
Prasiklus	62%	60%
Siklus I	74%	76%
Siklus II	88%	90%

Berdasarkan Tabel 4, motivasi belajar mengalami perubahan dari 62% pada tahap prasiklus menjadi 74% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Tanggung jawab belajar juga berubah dari 60% pada tahap prasiklus menjadi 76% pada siklus I dan 90% pada siklus II. Penyajian data tersebut memperlihatkan perkembangan hasil observasi pada setiap tahapan penelitian berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Seluruh data pada bagian hasil disajikan sebagai temuan penelitian dan menjadi dasar untuk dilakukan pemaknaan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Perubahan yang terjadi selama penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memperlihatkan bahwa perbaikan pembelajaran tidak semata-mata berlangsung pada capaian motivasi dan tanggung jawab, tetapi juga pada cara peserta didik berhubungan dengan pengalaman belajar. Materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang sebelumnya berpotensi dipahami sebagai kumpulan konsep menjadi lebih mudah didekati ketika peserta didik diajak menghubungkannya dengan keadaan sosial yang mereka kenali. Perubahan konteks tersebut memberi alasan yang lebih konkret bagi peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, menyampaikan pandangan, dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain, keterlibatan yang meningkat tidak muncul hanya karena peserta didik diberi lebih banyak aktivitas, melainkan karena aktivitas tersebut memiliki hubungan yang dapat mereka pahami dengan kehidupan di luar kelas. Pola ini sejalan dengan Hidayati dan Mufarrikoh (2026), Saputra et al. (2026), serta Safira et al. (2026), yang sama-sama menunjukkan bahwa *CTL* dapat memperkuat motivasi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan memberi posisi lebih aktif kepada peserta didik.

Jika dicermati lebih jauh, peningkatan tersebut berkaitan erat dengan perubahan peran peserta didik selama pembelajaran. Diskusi kelompok, analisis studi kasus, presentasi, dan refleksi membuat peserta didik tidak hanya menunggu penjelasan guru, tetapi harus mengolah informasi, mempertimbangkan pendapat, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dalam situasi semacam itu, rasa ingin tahu memperoleh ruang untuk berkembang karena peserta didik berhadapan dengan persoalan yang membutuhkan respons, bukan sekadar jawaban hafalan. Temuan Rabbani et al. (2023) mendukung penafsiran tersebut dengan menunjukkan bahwa *CTL* dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui pengalaman yang lebih kontekstual, sedangkan Astuti dan Najuba (2024) menemukan bahwa penerapan *CTL* berkontribusi terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Kesamaan temuan tersebut mengisyaratkan bahwa pengalaman nyata bukan sekadar pelengkap pembelajaran, tetapi dapat menjadi penghubung antara materi, aktivitas, dan dorongan peserta didik untuk terlibat.



Dimensi lain yang menjadi menarik adalah perubahan tanggung jawab belajar. Dalam pembelajaran yang dirancang melalui *CTL*, tanggung jawab tidak ditempatkan hanya sebagai kepatuhan terhadap instruksi guru, tetapi muncul melalui kebutuhan untuk menyelesaikan bagian pekerjaan yang menjadi tanggung jawab masing-masing peserta didik. Ketika kelompok harus menyelesaikan permasalahan kontekstual, menyiapkan hasil pembahasan, dan mempresentasikannya, setiap anggota memiliki kontribusi yang perlu dipenuhi agar kegiatan dapat berjalan. Proses tersebut membuat tanggung jawab menjadi pengalaman yang dijalani secara langsung, sekaligus memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai gagasan orang lain dan mempertanggungjawabkan hasil kerja bersama. Temuan Putantri et al. (2025) memperkuat gambaran ini melalui bukti bahwa *CTL* dalam Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Hubungan antara aktivitas kolaboratif dan perkembangan tanggung jawab juga tidak dapat dilepaskan dari kompetensi yang terbentuk selama proses pembelajaran. Peserta didik perlu berkomunikasi ketika menyampaikan pendapat, bernegosiasi ketika terdapat perbedaan pandangan, dan berpikir kritis ketika menafsirkan persoalan yang diberikan. Indah et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *CTL* pada pembelajaran IPS mendukung berkembangnya kompetensi abad ke-21, terutama kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Sulimaly et al. (2025) juga menemukan dampak positif *CTL* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Penelitian ini memperluas konteks temuan tersebut dengan menempatkan motivasi dan tanggung jawab belajar sebagai dua perubahan yang diamati secara bersamaan, sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya dibaca dari apa yang mampu dijawab peserta didik, tetapi juga dari bagaimana mereka terlibat dan menjalankan kewajiban belajarnya.

Menariknya, peningkatan kedua aspek tersebut berlangsung bersamaan dengan perubahan kualitas interaksi peserta didik terhadap materi. Ketika konsep tentang persatuan dan keutuhan NKRI dihubungkan dengan fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk memandang materi sebagai sesuatu yang relevan, bukan sekadar isi buku pelajaran. Relevansi semacam ini dapat menjelaskan mengapa antusiasme mengikuti pembelajaran dan kesediaan menyelesaikan tugas berkembang secara bersamaan. Putri dan Subando (2025) juga menemukan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Dalam konteks penelitian ini, makna tersebut tampak bukan hanya melalui pencapaian akademik, tetapi melalui munculnya keterlibatan yang lebih konsisten dan kesediaan peserta didik mengambil bagian dalam aktivitas kelas.

Namun, perubahan yang diamati tidak seharusnya dipahami sebagai akibat dari label *CTL* semata. Cara model tersebut diterjemahkan menjadi aktivitas pembelajaran memiliki peran yang sama pentingnya. Analisis permasalahan, kerja kelompok, penyampaian hasil, dan refleksi menyediakan rangkaian pengalaman yang membuat peserta didik harus berinteraksi dengan materi sekaligus dengan peserta didik lain. Muslikhah dan Nuruddin (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah dapat meningkatkan motivasi karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima informasi dari guru. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa penerapan *CTL* dalam penelitian ini dapat menghasilkan perubahan yang lebih luas daripada sekadar peningkatan ketertarikan terhadap materi. Ketika peserta didik memperoleh ruang untuk mengambil keputusan, menyampaikan gagasan, dan menyelesaikan tugas secara bersama,



motivasi dan tanggung jawab memiliki kesempatan untuk berkembang melalui pengalaman yang sama.

Pada akhirnya, nilai penting penerapan *CTL* dalam materi Menjaga Keutuhan NKRI terletak pada kemampuannya mempertemukan tujuan akademik dengan pembentukan karakter yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari Pendidikan Pancasila. Nilai persatuan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kehidupan kewarganegaraan tidak berhenti sebagai konsep yang dijelaskan, tetapi dapat dihadirkan melalui cara peserta didik bekerja, berdiskusi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas selama pembelajaran. Putri (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menanamkan nilai karakter melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga proses pembentukan sikap berlangsung secara lebih alami. Dalam penelitian ini, peningkatan motivasi dari 62% pada prasiklus menjadi 88% pada siklus II dan tanggung jawab dari 60% menjadi 90% memperlihatkan bahwa perubahan pengalaman belajar berjalan searah dengan perkembangan kedua aspek tersebut. Temuan ini sekaligus memberi kontribusi yang lebih spesifik dibandingkan penelitian terdahulu yang banyak menempatkan hasil belajar, motivasi, keaktifan, atau keterampilan sosial sebagai fokus secara terpisah. Oleh karena itu, *CTL* dapat dipandang sebagai alternatif yang relevan bagi guru Pendidikan Pancasila ketika pembelajaran diarahkan bukan hanya untuk membuat peserta didik memahami materi, tetapi juga untuk membangun keterlibatan, kemandirian, kolaborasi, dan tanggung jawab melalui pengalaman yang memiliki makna bagi kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas belajar yang kontekstual. Model ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara lebih optimal selama proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka dalam melaksanakan tanggung jawab belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara lebih bermakna sekaligus menumbuhkan karakter belajar yang positif. Dengan demikian, penerapan model *CTL* memberikan kontribusi praktis sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mendukung penguatan kompetensi akademik sekaligus pembentukan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual sebagai salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam mengembangkan motivasi dan tanggung jawab belajar peserta didik secara berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dapat memanfaatkan model *CTL* sebagai strategi pembelajaran yang adaptif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna pada berbagai materi pembelajaran. Selain memberikan manfaat pada praktik pembelajaran di kelas, temuan penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji efektivitas model *CTL* pada jenjang pendidikan, materi, maupun karakteristik peserta didik yang berbeda, termasuk mengombinasikannya dengan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Pengembangan penelitian tersebut diharapkan mampu memperluas bukti empiris mengenai implementasi model *CTL* serta memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Indonesia.

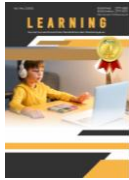


DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, E., Simamora, D. T., Gultom, R., Aritonang, O. T., & Simanjuntak, W. (2024). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas V SD Negeri 173551 Laguboti tahun pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(4), 67–83. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.364>
- Astuti, R., & Najuba, N. (2024). Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i1.3141>
- Aziz, A. A., Mupidatunnisa, A., & Rudianto, A. (2025). Pengembangan media booklet berbasis kontekstual materi aturan di rumah untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas I SD. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(4), 2915–2920. <https://jpion.org/jpion.org/index.php/jpi/article/view/863>
- Hidayati, I., & Mufarrikoh, Z. (2026). Efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa sekolah dasar. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 780–796. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/613>
- Indah, S. S., Wulandari, I. K., Serli, E., Daniati, D., Munggarani, R. W., Ihsantiani, T., & Martini, E. (2025). Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPS sebagai upaya pengembangan kompetensi abad ke-21 di SMP Negeri 2 Pamanukan. *Jurnal Binagogik*, 12(2), 188–193. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1703>
- Komarudin, A., Uyuni, Y. R., & Muizzuddin, M. (2025). Pendekatan CTL sebagai strategi meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 153–163. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.9>
- Munadi, A., Badarudin, B., & Subhani, A. (2024). Strategi pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1509–1533. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1251>
- Muslikhah, I., & Nuruddin, M. (2025). Pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/10.33752/aldawat.v4i01.8664>
- Putantri, R. N., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2025). Peningkatan keterampilan sosial pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis budaya lokal pada peserta didik kelas II SDN 1 Kalibagor. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/88490>
- Putri, N. N. E., & Subando, J. (2025). Efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1239–1252. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/4805>



- Putri, S. (2025). Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis limbah plastik dalam menanamkan nilai kebersihan lingkungan Islami di madrasah ibtidaiyah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(2), 249–272.
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/1752>
- Rahmajati, D. A. R., & Dewi, K. K. (2024). Upaya meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas VII F di SMP Negeri 11 Surakarta. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 84–91. <https://jurnal.uns.ac.id/inkuiri/article/view/78714>
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Fatimah, S. (2024). Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam peningkatan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1016–1027.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.674>
- Rabbani, A. R., Artayasa, I. P., & Raksun, A. (2023). Pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* dengan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X IPA SMA Negeri 2 Labuapi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1297–1306.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1465>
- Ratnawati, R. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar PPKn siswa melalui penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMPN 5 Kabupaten Tebo. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 1(2), 50–58.
<https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i2.76>
- Safira, A., Gagaramusu, Y. B., Khairunnisa, K., Fasli, M., Aras, N. F. F., & Wilade, S. (2026). Exploring contextual teaching effects on student motivation in elementary language learning. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1959–1970.
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3278>
- Safri, Z., Hasanah, S., Soraya, F., & Siregar, T. S. (2024). Implementation of *Contextual Teaching and Learning* model in nature-based learning to improve morals and concern for the school environment at SMP S Alam Leuser. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(4), 162–169. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i4.636>
- Salsanila, S., & El Faisal, E. (2025). Efektivitas penggunaan media pembelajaran Baamboozle terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5046–5052.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7890>
- Saputra, D., Sari, N. P. I., & Ummah, A. (2026). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban di SD Ngadipuro. *Journal of Education and Research*, 1(2), 172–178. <https://journal.usg.ac.id/index.php/sunanacademia/id/article/view/483>
- Sulimaly, D. S., Watloly, A., & Ratumanan, S. D. (2025). Student learning outcomes in civics education through the *Contextual Teaching and Learning* model at primary school. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 491–502.
<https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4237>
- Tambunan, E. T., & Mahmudi, A. (2024). The improvement of students' mathematical critical thinking skills and learning motivation through *Contextual Teaching and Learning*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 14(1).
<https://www.jurnal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/21634>



Zaenudin, A. (2022). Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar materi jenis-jenis tanggung jawab sebagai warga masyarakat melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*: Dengan media *voice note WhatsApp* pada siswa kelas V SDN Bonang semester 2 tahun pelajaran 2020/2021. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 91–106.
<https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v1i2.1143>